BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan berkembangnya barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi dikatakan berkembang dilihat dari pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ketahun. Pertumbuhan adalah peningkatan sebuah produksi dan ouput suatu wilayah yang dipengaruhi sebuah akumulasi modal tetap (seperti infrastrukur dan fasilitas produksi) dan ketersediaan tenaga kerja yang produktif yang dimana upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output yang diukur menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi *(EconomicGrowth).* Menurut Todaro dan Smith (2015) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses berkelanjutan yang ditandai oleh peningkatan kapasitas produksi serta perbaikan kondisi sosial ekonomi dengan proses peningkatan kapasitas produksi suatu daerah yang ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional rill secara berkelanjutan. Pembangunan ekonomi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu

negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2004).

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Baru *(New Growth Theory)*

Model pertumbuhan ekonomi endogen yang dikemukakan oleh Lase et al., (2024) menjelaskan tentang faktor efektivitas tenaga kerja atau kemajuan teknologi sebagai elemen endogen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan endogen menekankan bahwa investasi dalam modal manusia dan modal intelektual, seperti penelitian dan pengembangan, merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi dan bersifat endogen. Robert Lucas, (2005) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak hanya bergantung pada akumulasi modal fisik, tetapi juga pada akumulasi modal manusia dan inovasi (Juhro dan Trisnanto, 2018).

Teori pertumbuhan Robert Lucas mengubah cara pandang ekonomi terhadap pertumbuhan jangka panjang dengan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan, pendidikan, dan inovasi adalah kunci utama dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menjadi dasar bagi banyak kebijakan ekonomi modern yang menekankan pendidikan, pelatihan tenaga kerja, dan penelitian sebagai motor pertumbuhan ekonomi Robert Lucas, (2005). Peran tambahan modal manusia dapat menarik faktor lain, seperti investasi fisik, yang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita (Sholikhah, dan Rahmawati, 2024). Sedangkan menurut Suryana (2005: 5) mengatakan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestik Product) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari

pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang ada perubahan dalam struktur ekonominya. Sederhananya, pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan hasil per orang dalam jangka panjang. Definisi ini menekankan tiga hal: proses, keluaran per orang, dan umur panjang. Menjelaskan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu adalah pendekatan yang lebih dinamis di mana produksi per kapita menggabungkan aspek produk domestik bruto (PDB) dan populasi, dan dalam jangka panjang mewakili tren perubahan ekonomi dalam periode tertentu, yang didorong oleh proses ekonomi internal (pembangkitan sendiri). Pertumbuhan ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai peningkatan dalam total produk (PDB) dalam jangka panjang, terlepas apakah ini kurang dari atau lebih besar dari laju pertumbuhan populasi dan apakah struktur ekonomi terus tumbuh. (Nafisah dan Sukarniati, 2015) Salah satu cara untuk mengukur tingkat pembangunan suatu negara atau daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonominya, semakin maju kemajuan negara tersebut dan daerah tersebut.

Teori pertumbuhan endogen memiliki perbedaan mendasar dengan model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik, terutama dalam asumsi yang digunakan. Model Neo-Klasik berpendapat bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor produksi. Namun, pertumbuhan ini tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan karena adanya efek penurunan hasil yang semakin kecil terhadap modal. Mayasari (2022) berasumsi bahwa kemajuan teknologi bersifat eksogen, artinya ditentukan di luar faktor ekonomi, dan model Neo-Klasik tidak mempertimbangkan dampak eksternalitas. Namun, menurut teori

pertumbuhan baru, eksternalitas dapat menciptakan pengembalian skala yang meningkat (Wahyunadi, 2019)

Teori pertumbuhan baru (pertumbuhan endogen) dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Y = AK$$

Keterangan:

A: Faktor yang mempengaruhi teknologi

K: Modal fisik dan sumber daya manusia

Teori pertumbuhan baru (pertumbuhan endogen) menekankan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, teori ini juga menggarisbawahi pentingnya kebijakan publik yang aktif dalam mempercepat pembangunan ekonomi, baik melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan sumber daya manusia. Pemerintah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap perubahan pola konsumsi, alokasi belanja untuk investasi publik, serta penerimaan pajak (Nasution dkk, 2021). Berikut adalah rumus dari pertumbuhan ekonomi:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (\%)} = \frac{PDBt - PDBt}{PDBt\ 1}$$

Keterangan:

PDB_t = Produk Domestik Bruto pada tahun/periode saat ini

PDB (t-1) = Produk Domestik Bruto pada tahun/periode sebelumnya

Beberapa teori telah dikemukakan yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan teori-teori tersebut diringkas sebagai berikut:

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (Ekonomi Klasik)

Menurut Harrod-Damar pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro John Maynard Keynes. Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Akan tetapi, untuk bisa tumbuh, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto ke dalam persediaan modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal *(capital stock).*

Teori Harrod-Dommar ini merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional. Analisis Kenes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang.

2.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-s=Swan (Ekonomi Neo Klasik)

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisisanalisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut adalah Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan

J.E. Meade. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat Rinaldi Syahputra: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 185 modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu (Amdan dan Sanjani, 2023).

2.1.2.4 Teori Pertumbuhan Endogen

Robert Lucas membedakan antara dua jenis modal: modal fisik dan modal manusia. Investasi dalam modal manusia diperoleh melalui proses pembelajaran dan pencapaian tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Perkembangan teknologi, pada gilirannya, ditentukan oleh seberapa besar individu berinvestasi dalam modal manusia mereka (Juhro dan Trisnanto, 2018).

Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai alternatif dari pendekatan neoklasikal, yang dianggap belum cukup menjelaskan perkembangan teknologi sebagai salah satu variabel utama dalam pertumbuhan ekonomi, yang dikategorikan sebagai variabel eksogen. Teori ini berusaha untuk memasukkan proses teknologi secara endogen, sehingga dapat menghasilkan output yang lebih baik dari perusahaan atau industri, dengan asumsi bahwa pertumbuhan dimulai dari tingkat perusahaan atau industri (Wijayanto et al., 2019).

Dalam penelitian (Lucya dan Anis, 2019) dijelaskan bahwa model pertumbuhan endogen dikembangkan untuk melengkapi teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Menurut teori neo-klasik, pertumbuhan output dipengaruhi oleh tingkat perkembangan teknologi. Tanpa kemajuan teknologi, pertumbuhan

jangka panjang tidak akan terjadi. Namun, karena penyebab perkembangan teknologi tidak dijelaskan dalam model Solow, dasar terjadinya pertumbuhan menjadi kurang jelas. Solow menganggap teknologi sebagai faktor eksogen dalam proses pertumbuhan, sehingga modelnya tidak mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat didorong melalui investasi, penelitian, dan akumulasi pengetahuan. Model pertumbuhan endogen kemudian diusulkan oleh melalui konsep akumulasi modal manusia dengan teori pembelajaran. Teori pembelajaran ini memperkenalkan elemen eksternalitas yang terkandung dalam peningkatan modal dalam proses produksi. Peningkatan modal akan meningkatkan stok pengetahuan publik, sehingga secara keseluruhan proses produksi akan beroperasi pada skala yang bersifat increasing return to scale. Model yang dikembangkan oleh Lucas melibatkan dua jenis modal, yaitu modal fisik dan modal manusia (Lucya dan Anis, 2019).

2.1.2.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Permasalahannya

Menurut Kuznets (dalam Todaro 2006), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada. Kuznets juga mengemukakan bahwa ada setidaknya enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang ditemui di hamper semua negara yang sekarang telah menjadi negara maju *(developed countries)* atau wilayah maju apabila berbicara

dalam konteks ekonomi regional. Enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets antara lain:

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas factor yang tinggi.
3. Tingkat tranformasi structural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat Tranformaasi sosial dan ideology yang tinggi.
5. Adanya kecendurungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk yang ada.

Sukirno (2005), menjelaskan bahwa dalam analisis makroekoonomi, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Di segi lain, pertumbuhan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara atau wilayah dalam jangka panjang. Masalah pertumbuhan ekonomi ini sendiri dibagi menadi tigas aspek yaitu:

a. Aspek yang bersumber dari perbedaan antara tingkat pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya tercapai. Investasi yang dilakukan saat ini dapat menambah persediaan barang-barang modal di masa yang akan datang

sehingga potensial suatu negara atau wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa akan bertambah.

b. Aspek selanjutnya adalah meningkatkan potensi pertumbuhan PDB sejumlah tertentu untuk mengurangi permasalahan pengangguran yang terjadi namun pada kenyataannya pertumbuhan PDB yang tercapai tidaklah sesuai dengan yang direncanakan dan akan berakibat pada terjadinya permasalahan pengangguran tidak dapat teratasi, sehingga negara atau wilayah tersebut perlu memikirkan cara-cara untuk mempercepat lanju partumbuhan ekonomi.

c. Aspek yang terakhir adalah mengenai keteeguhan pertumbuhan ekonomi yang berlaku dari satu tahun ke tahun yang lainnya. Pergerakan pertumbuhan ekonomi yang dihadapi suatu negara atau wilayah sifatnya selalu fluktuatif.

2.1.2.6 Faktor – faktor Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukan adanya perluasan atau peningkatan dari PDB potensial/output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi:

a. Sumber Daya Manusia

   Kualitas input tenaga kerja atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam suatu proses produksi, peran sumber daya manusia sangat vital yaitu tenaga kerja yang bertugas mengobinasikan atau

mengelolah beberapa faktor produksi dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa.

b. Sumber Daya Alam

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak, gas, hutan, air, tambang dan bahan-bahan mineral lainnya.

c. Pembentukan Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modan dan investasi ini snagat dibutuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi.

d. Kualitas Pembangunan Manusia

Pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik seperti modal dan infrastruktur tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari IPM melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin besar potensi untuk mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada waktu periode tertentu, untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Peran

PDRB dalam pertumbuhan ekonomi sebagai indicator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas harga konstan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara atau daerah untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ini diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi meliputi investasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan tiga metode penghitungan. Ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Pengeluaran.

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksikan dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

b) Metode Produksi.

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh

berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau value added yang diciptakan.

c) Metode Pendapatan.

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional (Sukirno, 1994).

Setelah melihat pada uraian PDRB di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (satu tahun). PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan suatu daerah. PDRB dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

PDRB atas harga konstan menunjukan hasil nilai tambah pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan secara rill dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh harga faktor.

Menurut Gregory Mankiw (2003) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Harga Konstan yaitu konsep dengan PDB rill dengan PDRB harga konstan pada tingkat nasional dengan nilai berdasarkan harga-harga pada tahun dasar, agar dapat membandigkan output antar waktu secara lebih akurat.

2.1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah merupakan kegiatan penanaman modal atau investasi yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan seluruh modal yang berasal dari dalam negeri dan ditanamkan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk menjalankan usaha. PMDN merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri (Undang-undang NO. 25 Tahun 2007). Penanaman modal dalam negeri dimulai sejak tahun 1968, yaitu sejak diundangkannya Undang – undang Nomor 6 Tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri sampai dengan saat ini. Dengan adanya undang-undang ini memberikan kesempatan kepada investor domestik menanamkan modalnya dalam negeri. Kajian tentang perkembangan investasi domestik dapat dikaji dari dua era, yaitu era orde baru dan era informasi. Pelaksanaan investasi domestic pada orde baru dimulai tahun 1968 sampai dengan 1997.

Menurut Todaro dan Smith, pmdn tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila tidak disertai dengan peningkatan efisiensi, pengelolaan yang baik, dan dukungan institusional. “Investasi tanpa adanya sistem kelembagaan yang kuat dan sumber daya manusia yang memadai akan menghasilkan pertumbuhan yang lambat atau bahkan tidak berdampak.” Artinya, meskipun PMDN meningkat, jika digunakan secara tidak efisien, pertumbuhan ekonomi tetap rendah. Berdasarkan teori ekonomi, khususnya Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)**,** pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal,

tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Namun, modal fisik (seperti PMDN) hanya memberikan kontribusi sementara terhadap pertumbuhan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan yang berkelanjutan berasal dari kemajuan teknologi dan peningkatan produktivitas, bukan dari peningkatan investasi semata.Teori pertumbuhan endogen, investasi harus mendorong peningkatan produktivitas dan inovasi. Apabila PMDN hanya dialokasikan pada sektor-sektor yang tidak produktif atau hanya menambah kapasitas tanpa meningkatkan efisiensi, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak signifikan.Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berfungsi sebagai sumber utama pembentukan modal tetap yang dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional.

teori *crowding-out effect* dalam ekonomi makro menjelaskan bahwa peningkatan investasi oleh pemerintah atau swasta domestik dapat menggantikan atau mengurangi investasi lain yang lebih efisien, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan. Oleh karena itu, dalam beberapa penelitian empiris, PMDN ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama bila tidak didukung oleh tata kelola, infrastruktur, dan kualitas tenaga kerja yang memadai.

Menurut M.L. Jhingan dalam bukunya *The Economics of Development and Planning*, investasi yang tidak disertai dengan perencanaan ekonomi yang matang dapat gagal meningkatkan output nasional. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi

nasional. Besar kecilnya PMDN yang masuk ke suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, maupun kebijakan pemerintah. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan literatur ekonomi pembangunan seperti Todaro & Smith (2011), berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi PMDN:

a) Stabilitas ekonomi dan politik

   Stabilitas ekonomi dan politik menjadi syarat utama bagi kelancaran investasi. Investor dalam negeri membutuhkan kepastian dalam hal nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta kondisi sosial-politik. Ketidakstabilan dapat menimbulkan risiko tinggi terhadap kelangsungan usaha dan keuntungan yang diharapkan.

b) Infrastruktur

   Kualitas dan ketersediaan infrastruktur sangat menentukan efisiensi operasional usaha. Infrastruktur yang dimaksud mencakup jalan raya, pelabuhan, bandara, listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi. Daerah dengan infrastruktur yang baik akan menarik lebih banyak PMDN karena biaya logistik dan operasional yang lebih rendah.

c) Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Regulasi pemerintah yang mendukung kegiatan usaha seperti kemudahan perizinan, insentif pajak, reformasi birokrasi, serta perlindungan hukum akan sangat mendorong investasi. Sebaliknya, regulasi yang rumit, tumpang tindih, atau berubah-ubah dapat menurunkan kepercayaan investor.

d) Sumber Daya Manusia

Ketersediaan tenaga kerja yang terampil, berpendidikan, dan produktif menjadi faktor utama bagi investor dalam memilih lokasi investasi. Selain jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja juga sangat penting, terutama untuk sektor industri, teknologi, dan jasa.

e) Sumber Daya Alam

Daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam, seperti tambang, pertanian, dan perikanan, memiliki potensi besar untuk menarik PMDN. Namun, pemanfaatan sumber daya ini harus dilakukan secara efisien dan berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan.

f) Tingkat Suku Bunga dan Inflasi

Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal, sehingga menghambat niat investasi. Demikian pula, inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang akhirnya menurunkan keuntungan usaha.

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2007, pasal 3 ayat 2, tujuan penyelanggaraan penanaman modal dalam negeri, antara lain:

a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
b) Menciptakan lapangan kerja.
c) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.
d) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional.
e) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan.
f) Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi rill dengan menggunakan dana yang berasal di dalam negeri.
g) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3.1 Hubungan PMDN dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Harrod-Domar dan teori pertumbuhan endogen, investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan stok modal dan kapasitas produksi. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berkontribusi pada pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan output daerah. Dengan adanya peningkatan PMDN, maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga akan terdorong naik, sehingga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

2.1.4 Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah modal utama dan pelaksanaan dalam pembangunan masyarakat. Tujuan utama dari pembangunan ini adalah meningkatkan kesehjahteraan rakyat, termasuk tenaga kerja itu sendiri. Sebagai pelaksanaan pembangunan, tenaga kerja harus dilindungi hak-haknya, diatur kewajibannya, dan dikembangkan potensinya. Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 Angka 3 tentang Ketenagakerjaan, pekerja atau buruh adalah setiap individu yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan lainnya. Dalam pasal 1 angka 2 UU yang sama, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

Menurut Sudarsono bahwa tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang melakukan pekerjaan. Sumber daya manusia atau *human resources* memiliki dua makna yaitu pertama usaha atau jasa yang diberikan dalam proses produksi, yang mencerminkan kualitas usaha seseorang dalam menghasilkan barang dan jasa, dan yang kedua sumber daya manusia mencakup individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa demi keuntungan perusahaan, dan sebagai imbalannya, individu tersebut akan menerima gaji atau upah yang sesuai dengan keterampilannya.

Dalam teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan output suatu

negara. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan neoklasik Solow yang menempatkan tenaga kerja (L) bersama modal (K) dan teknologi (A) dalam fungsi produksi, di mana pertumbuhan tenaga kerja akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan produk domestik bruto (PDB). Sementara itu, teori pertumbuhan endogen seperti yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas lebih menekankan pada pentingnya kualitas tenaga kerja melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan, yang secara langsung mendorong produktivitas dan inovasi. Dalam pandangan Keynesian, tenaga kerja juga memengaruhi permintaan agregat melalui peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja secara teori memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

Menurut Samuelson dan Nordhus yaitu pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan akumulasi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal yang artinya semakin banyak tenaga kerja yang aktif bekerja, maka semakin besar kapasitas produksi suatu daerah. Namun, mereka juga menekankan bahwa kuantitas saja tidak cukup dengan kualitas tenaga kerja, seperti keterampilan, pendidikan, dan efisiensi juga sangat menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Secara ringkas, menurut Samuelson dan Nordhus yaitu pertama jumlah orang yang bekerja meningkatkan output nasional, yang kedua pekerja yang produktif dan terampil akan menghasilkan pertumbuhan

ekonomi yang lebih tinggi, dan yang ketiga pengangguran tinggi menandakan potensi ekonomi yang tidak termanfaatkan.

Menurut Simanjutak (2004) yaitu tingkat penyerapan tenaga kerja mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi. Jika banyak orang dalam angkatan kerja yang bisa bekerja, itu artinya pertumbuhan ekonomi berjalan positif dan stabil. Dengan itu ada tiga pandangan menurut Simanjuntak yaitu pertama jumlah orang yang bekerja adalah indicator sejauh mana tenaga kerja dimanfaatkan dalam ekonomi, yang kedua semakin besar jumlah orang bekerja, semakin besar kontribusinya terhadap produk nasional/regional, dan yang ketiga pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling mempengaruhi pertumbuhan untuk menciptakan lapangan kerja dan tenaga kerja yang produktif dan akan mendorong dalam pertumbuhan lebih lanjut.

2.1.4.1 Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama. Teori klasik menegaskan bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan output, sedangkan teori neoklasik menekankan bahwa kualitas tenaga kerja sama pentingnya dengan kuantitas. Apabila tenaga kerja memiliki keterampilan dan produktivitas yang tinggi, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih besar. Dengan demikian, peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja akan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

2.1.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Untuk memenuhi perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif, manusia memiliki sumber daya manusia, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengelola seluruh potensi alam untuk mencapai kehidupan yang bahagia dalam sistem yang seimbang dan berkelanjutan. Salah satu komponen utama reformasi ekonomi adalah sumber daya manusia. Reformasi ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkemampuan, dan berdayamembutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkemampuan, dan berdaya saing dalam persaingan global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia harus mempertimbangkan ketiga elemen ini secara menyeluruh Ariesa, (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang menggambarkan kemampuan dasar manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung dengan menggabungkan tiga indeks yang mencerminkan elemen pendidikan, standar hidup, dan kesehatan. Indeks kesehatan diwakili oleh angka harapan hidup, sedangkan indeks standar hidup dapat digambarkan dengan pengeluaran per kapita. Gambaran kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi diberikan oleh IPM (Saputra et al., 2023).

Menurut BPS, (2021) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu wilayah dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki beberapa manfaat, yaitu: IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (masyarakat atau penduduk), Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau negara, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah data strategis karena digunakan sebagai ukuran kinerja pemerintah dan sebagai alat untuk menentukan alokasi Dana Alokasi Umum (DAU). Indeks Pembangunan Manusia (IPM, atau HDI) adalah pengukuran perbandingan harapan hidup, kemampuan menbaca, pendidikan, dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya.

2.1.5.1 Hubungan IPM (RLS) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori Human Capital (Becker, 1964), pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Semakin tinggi RLS, maka semakin besar potensi peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (mismatch), peningkatan RLS bisa saja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.1.5.1 Teori *Human Capital*

Secara etimologis, human capital berasal dari dua kata, yaitu manusia dan modal. Modal diartikan sebagai salah satu faktor produksi yang berfungsi untuk menciptakan barang atau jasa tanpa habis terpakai selama proses produksi berlangsung. Oleh karena itu, manusia dalam konteks human capital dianggap

sebagai jenis modal, layaknya mesin atau teknologi. Selain itu, manusia juga berperan serta bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi (Nurkholis, 2016)

Teori human capital dikemukakan oleh Becker, (2022), dinyatakan bahwa manusia bukan hanya sekedar sumber daya akan tetapi manusia dapat berbentuk sebuah modal. Modal manusia mengarah kepada cadangan keterampilan dan pengetahuan produktivitas manusia melalui kesehatan dan pendidikan . Tingginya tingkat kesehatan dan pendidikan seseorang menggambarkan tingginya modal manusia sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu investasi pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dengan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas maka akan berpotensi terhadap peningkatan tpak yang produktif selanjutnya akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka, dan menurunkan Kemiskinan, se hingga meningkatkan pendapatan domestik dan pertumbuhan ekonomi.

Becker, (2022) menunjukkan bahwa human capital menjelaskan mengapa negara- negara yang kurang memiliki sumber daya alam bisa mencapai kemajuan dan perkembangan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara yang kaya akan sumber daya alam (Gusti, 2023) Teori modal manusia menyoroti pentingnya pendidikan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja. Hal ini dicapai dengan cara meningkatkan keterampilan kognitif yang berkontribusi pada kemampuan manusia, yang merupakan hasil dari investasi dalam sumber daya manusia (Kasmawati, 2020) Human Capital mengacu pada karakteristik yang

dimiliki oleh karyawan, yang ditentukan oleh pengetahuan mereka dan dimanfaatkan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting bagi organisasi bisnis. Tanpa partisipasi aktif dari karyawan, pencapaian tujuan bisnis akan menjadi sulit, meskipun perusahaan sudah memiliki teknologi dan alat pendukung yang canggih (Kasmawati, 2020)

Kotler, (2020) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh sumber daya ekonomis yang dimiliki. Salah satu sumber daya yang paling penting adalah human capital (modal manusia). Pembangunan dalam bidang ini telah menjadi fokus utama bagi hampir semua negara di dunia, karena human capital merupakan faktor kunci yang dapat mendorong perekonomian. (Gorog et al., 2022) menunjukkan bahwa human capital menjelaskan mengapa negara- negara yang kurang memiliki sumber daya alam bisa mencapai kemajuan dan perkembangan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara yang kaya akan sumber daya alam (Gusti, 2023)

Muslihatinningsih, (2023) menjelaskan bahwa human capital atau modal manusia adalah istilah yang digunakan oleh ekonom untuk merujuk pada pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas jika ketiga elemen tersebut ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sullivan, (2021), modal manusia merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kemampuan ini dibentuk sejak masa kanak-kanak, melalui sekolah, universitas, dan pelatihan kerja.

2.1.5.2 Rata – Rata Lama Sekolah

Todaro dan Smith (2012) dalam bukunya *Economic Development*, menyatakan bahwa pendidikan tidak selalu langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika tidak ada keterkaitan antara sistem pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Dalam kondisi seperti ini, peningkatan indikator pendidikan seperti RLS tidak menjamin peningkatan produktivitas, sehingga bisa berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. dalam studi mereka menegaskan bahwa jumlah tahun sekolah (seperti RLS) bukan indikator utama yang menentukan dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang lebih penting adalah kemampuan kognitif dan kualitas hasil belajar.

teori Human Capital (Modal Manusia), pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, teori ini juga mengakui bahwa efektivitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas, relevansi, dan keterkaitannya dengan dunia kerja. Jika pendidikan (RLS) tidak relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, atau tidak disertai peningkatan keterampilan dan produktivitas, maka peningkatan rata-rata lama sekolah tidak akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan bisa menunjukkan pengaruh negatif. Ini bisa terjadi jika:

- Pendidikan yang ditempuh bersifat teoritis tanpa keterampilan praktis.
- Tingkat pendidikan tinggi tetapi tingkat pengangguran juga tinggi
- Tidak ada transfer ilmu yang nyata ke sektor-sektor produktif.

Hal ini ditegaskan dalam pendekatan Mismatch Theory, yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan sumber daya manusia yang terdidik tidak bisa berkontribusi optimal terhadap ekonomi. Maka, dalam kondisi seperti ini, aspek pendidikan dalam IPM, seperti RLS, dapat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) rata-rata lama sekolah adalah indikator yang menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menyelesaikan pendidikan formal. Dalam perhitungan RLS siswa yang tidak naik kelas atau mengulang kelas tidak termasuk kedalam perhitungan. Secara umum RLS menujukan tingkat keterampilan dan kompetensi penduduk pada suatu wilayah, yang dapat dilihat sebagai perantara untuk melihat aspek kualitatif dan kuantitatif dari sumber daya manusia. Menurut United Nations Development Programs (UNDP) batas maksimum rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan batas minimumnya adalah 0 tahun. Rata-Rata lama sekolah merupakan cerminan dari pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi juga tingkat kualitas seseorang.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Investasi PMDN sebagai Determinan Pertumbuhan ekonomi Regional (Lestari, 2021).	Untuk Menganalisis peran PMDN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.	PMDN berpengaruh positif dan signifikan, terutama dalam sektor produktif dan infrastruktur ekonomi daerah.
2.	Analisis Investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Putra dan Hidayat, 2019)	Mengetahui sejauh mana PMDN memengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia.	PMDN terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Investasi lokal dinilai mampu meningkatkan produktivitas dan memperluas basis ekonomi daerah.
3.	Safitri (2021), Analisis pengaruh tenaga kerja dan pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.	Menganalisis dampak tenaga kerja dan pmdn terhadap pertumbuhan ekonomi.	Tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja local dinilai mampu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			meningkatkan produktivitas daerah.
4.	Hidayati dan Suryanto (2020) , Pengaruh IPM, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah	Untuk mengetahui pengaruh IPM, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.	Komponen IPM yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena peningkatan RLS tidak diikuti oleh peningkatan kualitas atau keterampilan tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
5.	Sari dan Nugraha (2021), Analisis yang mempengaruhi Analisis faaktor factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi	Penelitian ini berujuan menganalisisi pengaruh PMDN, Tenaga Kerja, dan	Hasil penelitian ini menganalisis gambaran pencapaian pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pmdn tidak signifikan, tenaga kera dan ipm

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	di Provinsi Jawa Tengah	IPM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.	berpengaruh positif dan signifikan.
6.	Anjani dan Nugroho (2021), Analisis Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010–2019	Untuk Meneliti hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi pada skala nasional.	Variabel IPM, terutama dimensi pendidikan (termasuk RLS), berpengaruh tidak signifikan dan dalam beberapa daerah cenderung negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh tidak sinkronnya dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia industri.
7.	Dampak PMDN dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Indonesia Tahun 2010–2020, (Sari dan Pratama, 2021)	Untuk menilai peran PMDN dan tenaga kerja dalam mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto	PMDN memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peran modal dalam negeri penting dalam

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		(PDRB) selama periode 2010–2020.	mendorong pertumbuhan regional.
8.	Wulandari (2020), Pengaruh IPM, PMDN, dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan	Tujuan dari penelitian ini untuk Menganalisis pengaruh IPM, investasi, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai bagian dari IPM menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya relevansi pendidikan formal dengan kebutuhan tenaga kerja lokal, sehingga peningkatan pendidikan belum berkontribusi nyata terhadap PDRB.
9.	Rmadhani (2022) Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi	Mengetahui pengaruh IPM, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja	RLS sebagai indikator pendidikan dalam IPM berpengaruh Hal ini disebabkan karena pendidikan belum

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	terhadap pertumbuhan ekonomi.	memberikan efek produktif terhadap peningkatan ekonomi secara langsung, serta belum adanya keterkaitan kuat antara kualitas pendidikan dan kesempatan kerja.

2.3 Kerangka Penelitian

Pengertian Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan berkembangnya barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi dikatakan berkembang dilihat dari pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ketahun. Dalam kerangka ini bahwa PMDN mencerminkan total nilai tingkat investasi daerah yang dapat meningkatkan kapasitas produksi wilayah daerah Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, jumlah tenaga kerja mencerminkan ketersediaan sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses produksi barang dan jasa, sedangkan indeks pembangunan manusia merupalan salah satu modal untuk pengembangan sumber daya manusia untuk memaksimumkan kualitas hidup sumber daya. Pertumbuhan ekonomi, yang secara umum diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan, dipengaruhi oleh faktor-

faktor seperti tenaga kerja, pmdn, dan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, IPM—khususnya dari sisi pendidikan—berperan sebagai faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan memiliki tujuan untuk menganalisis secara sistematis dan empiris sejauh mana PMDN dan tenaga kerja, baik secara individu maupun bersama-sama agar memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui pendekatan PDRB untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat. Peran PDRB dalam pertumbuhan ekonomi sebagai indicator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas harga konstan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa. Dengan itu pertumbuhan ekonomi juga bisa diukur melalui pendekatan PDRB berdasarkan harga konstan yaitu PDRB atas harga konstan menunjukan hasil nilai tambah pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga konstan menunjukan hasil nilai tambah pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan secara rill dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh harga faktor.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi, khususnya teori Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan investasi. PMDN sebagai bagian dari investasi domestik berkontribusi pada pembentukan modal tetap bruto yang menjadi fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investasi dalam negeri juga dinilai lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan investasi asing karena tidak terlalu sensitif terhadap perubahan eksternal seperti

fluktuasi nilai tukar atau ketidakpastian global. Menurut Samuelson dan Nordhus yaitu pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan akumulasi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal yang artinya semakin banyak tenaga kerja yang aktif bekerja, maka semakin besar kapasitas produksi suatu daerah. Namun, mereka juga menekankan bahwa kuantitas saja tidak cukup dengan kualitas tenaga kerja, seperti keterampilan, pendidikan, dan efisiensi juga sangat menentukan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Secara ringkas, menurut Samuelson dan Nordhus yaitu pertama jumlah orang yang bekerja meningkatkan output nasional, yang kedua pekerja yang produktif dan terampil akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, dan yang ketiga pengangguran tinggi menandakan potensi ekonomi yang tidak termanfaatkan.

Todaro dan Smith (2015)**,** pendidikan merupakan investasi dalam modal manusia (*human capital*) yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, inovasi, serta daya saing ekonomi. Mereka menyatakan bahwa pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang kemudian mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dijelaskan, penelitian ini mengamsumsi bahwa PMDN memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi**,** PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat**,** karena investasi dari pelaku usaha dalam negeri akan mendorong terbukanya lapangan kerja, meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi, serta mendorong pertumbuhan PDRB (Produk Domestik

Regional Bruto).Menurut Mankiw, Romer, dan Weli (1992), Dalam model pertumbuhan Solow yang diperluas, Mankiw dkk. Menambahkan modal manusia sebagai faktor kunci pertumbuhan. Tenaga kerja yang berkualitas (melalui pendidikan, pelatihan, dan kesehatan) dapat meningkatkan efisiensi produksi dan inovasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai teori yang relevan dengan indicator yang digunakan dalam penelitian ini, maka kerangka berfikir yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

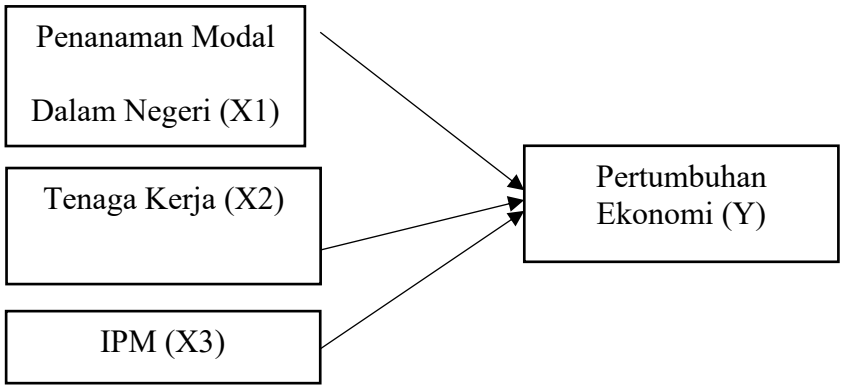

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian diatas menggambarkan variable Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Karena setiap asumsi yang digambarkan menunjukan sebab-akibat antara variable independen dan dependen. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variable independen terhadap variable dependen.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan penelitian yang penulis kaji. Akan tetapi penelitian yang kaji masih perlu dibuktikan keberannya. Hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi.di Provinsi Jawa Barat.

1. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.
2. Variabel Tenaga Kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh negatif dan tidak siginifikanterhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.